

Upaya Pemerintah Daerah Dalam Menjaga Eksistensi Budaya “Uma Lengge” di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima

Artikel Penelitian

Abstrak. Pemerintah Daerah mempunyai tugas yang sangat penting untuk tetap melestarikan budaya. Uma Lengge merupakan salah satu objek wisata kebudayaan di daerah Kabupaten Bima yang perlu dijamin kelestariannya melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti atau dari keterangan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bima. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa upaya yang dilakukan Dinas pariwisata dan Kebudayaan yaitu menumbuhkan kesadaran “organic” dari masyarakat setempat dalam rangka menumbuhkan kesadaran bersama untuk melestarikan situs uma lengge. Kemudian Pemerintah Daerah juga mengupayakan pelestarian uma lengge sebagai situs budaya Kabupaten Bima dengan mengembangkannya menjadi Pariwisata yang berbasis kebudayaan. Uma Lengge dianggap sebagai kekayaan warisan budaya yang bernilai tinggi, yang telah menjadi daya tarik untuk dimanfaatkan secara komersial sehingga pemanfaatan tersebut perlu diatur untuk kemaslahatan masyarakat. Namun dalam upaya pelestarian budaya juga ditemui kelemahan sebagai faktor penghambat seperti melemahnya sistem sosial budaya dimana akibat pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Terlebih jika tidak didukung oleh intensitas sosialisasi dan promosi budaya yang massif oleh seluruh stakeholder. Selain itu, minimnya anggaran pengembangan infrastruktur dan Lemahnya peran stakeholder. Karena pada dasarnya dana yang terbatas adalah faktor yang mempengaruhi tidak dan lancarnya pembangunan wisata, padahal di Kabupaten Bima sektor pariwisata merupakan sektor yang wajib di dahului oleh pemerintah daerah.

Kata kunci: Eksistensi, Budaya, Pemerintah Daerah

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia yang sangat luas dengan kondisi alam yang beraneka ragam telah menghasilkan suatu pola kehidupan masyarakat yang beraneka ragam pula. “Kebiasaan masyarakat tersebut tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan setempat. Hal inilah yang menyebabkan bangsa Indonesia kaya akan keberagaman suku bangsa dengan berbagai adat dan budayanya yang unik”

Pada dasarnya kemajemukan masyarakat Indonesia disebabkan karena keadaan geografis Indonesia yang

merupakan wilayah kepulauan yang menyebabkan penduduk yang menempati satu pulau atau sebagian dari satu pulau, tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa, dimana setiap suku bangsa memandang dirinya sebagai suku yang memiliki budaya dengan jenis tersendiri. Demikian yang disampaikan Koentjaraningrat (2009:144) bahwa “kebudayaan adalah suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Berbagai peninggalan budaya yang terkenal antara lain, berbagai bentuk bangunan, candi, pakaian tradisional,

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima
wawanmulyawan22@yahoo.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima
haeril.terminator@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima
taufikirfadat@gmail.com

tarian, wayang, kesusastraan, upacara adat, dan berbagai seni pertunjukan lainnya”. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa budaya sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri karena kebudayaan berkenaan dengan cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang didalamnya tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materiil maupun yang psikologis, idial dan spiritual.

Namun seiring dengan perkembangan zaman ditambah arus globalisasi yang tak terbendung, sehingga budaya, tradisi dan kearifan lokal daerah-daerah di Indonesia seakan mulai terkikis akibat akulturasi budaya (Soekanto: 360).

Tidak terkecuali di Kabupaten Bima. Untuk memenuhi tuntutan dan meningkatkan pelayanan pada masyarakat, Kabupaten Bima telah mengalami beberapa kali pemekaran. Mulai dari pemekaran Kota Bima pada tahun 2001, hingga pada pemekaran wilayah kecamatan yang mulanya hanya 14 menjadi 18 Kecamatan. Terlebih dengan bingkai otonomi daerah sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang UU No. 32 tahun 2004 dan di amandemen dengan UU No.23 2014, dimana Kabupaten Bima telah dituntut selain untuk menggali potensi-potensi daerah seperti potensi sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam, juga melestarikan dan mengembangkan budaya serta tradisi lokal agar bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Desa Maria merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima yang masih kental dengan nuansa tradisi budaya lokalnya. Desa tersebut dianggap sebagai miniatur Kabupaten Bima, karena selain masih mempertahankan entitas budaya lokal juga sebagai desa percontohan karena keramahan dan predikat yang diraih sebagai desa minim konflik diseluruh Desa yang ada di Kabupaten Bima.

Salah satu wujud budaya lokal bersejarah yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa tersebut ialah “Uma Lengge” rumah adat yang unik yang sudah sangat jarang diketemukan di seluruh wilayah Kabupaten Bima.

Rumah adat Uma Lengge merupakan tempat tradisi penyimpanan segala macam hasil pertanian masyarakat Kabupaten Bima. Walaupun sekarang sudah tidak digunakan untuk menyimpan hasil-hasil pertanian oleh masyarakat, karena sudah terdapat gudang penyimpanan

yang lebih modern dan lebih luas, namun masyarakat setempat masih tetap melestarikan bangunan-bangunan tersebut sebagai bukti sejarah dan peninggalan tradisi Masyarakat Kabupaten Bima.

Karena peran media sosial, rumah adat “Uma Lengge” sudah menjadi tujuan wisata masyarakat lokal untuk sekedar datang berfoto-foto dan melihat keunikan bangunan “Uma Lengge”. Namun promosi wisata budaya belum terlalu massif dilakukan karena minimnya peran pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima, terutama untuk melakukan pengembangan sarana dan prasarana pendukung, agar khalayak umum tau keberadaan bangunan tradisi bersejarah Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti atau dari keterangan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bima. Selain itu juga didukung data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari dokumen, publikasi-publikasi, atau literatur berupa buku-buku, media cetak maupun online terkait Uma Lengge.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Idrus (2009; 148) dimana model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu; (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pelestarian Budaya

Pada dasarnya Kecamatan Wawo merupakan pemukiman di kawasan pegunungan yang berbukit dengan suhu yang sangat dingin, serta kondisi lahan pertanian yang hanya bisa ditanami sekali dalam setahun. Sebagian besar aktivitas masyarakat di Desa Maria adalah bertani, ini dapat dilihat dengan luas lahan pertanian yang mengelilingi Desa tersebut. Oleh karena itu, biasanya masyarakat ketika musim panen sebagai wujud tradisi rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa maka salah satu bentuk rasa syukur masyarakat setempat biasanya dilakukan dengan ‘Ampa Fare uma Lengge’. Caranya yaitu dengan memasukan hasil panen di dalam uma

Lengge dengan cara melempar hasil panen di depan pintu uma Lengge.

Tradisi ini dipercayai dapat memberikan kemakmuran untuk pertanian masyarakat Desa Maria, Kec.Wawo, Kab.Bima. Sehingga Tradisi menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Maria Kec.Wawo, Kab.Bima, Uma lengge ini dulunya dijadikan tempat tinggal masyarakat, telah beralih fungsi sebagai tempat menyimpan hasil pertanian dan perkebunan. Walaupun demikian Hal ini Patut dibanggakan karena masyarakat tetap mempertahankan rumah Tradisional yang mereka miliki.

Rumah tradisional uma Lengge merupakan rumah peninggalan nenek moyang suku Mbojo yang berada di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Seiring dengan kemajuan zaman, uma Lengge tidak lagi dipakai untuk tempat tinggal, tetapi hanya digunakan untuk menyimpan hasil perkebunan.

Pada saat sekarang uma Lengge juga telah menjadi salah satu destinasi wisata di Nusa Tenggara Barat. Terdapat berbagai aspek yang menarik dari uma Lengge baik dari keseluruhan bahan, bentuk, fungsi serta nilai-nilai sosial yang tercermin didalamnya yaitu nilai gotong royong, musyawarah, tolong menolong dan silaturahmi (Nurhafni, 2017).

Kehadiran arus globalisasi juga merupakan sebuah virus mematikan yang bisa berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal, karena dalam konteks ini, globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tak terelakkan, ini tentunya menjadi masalah terbesar yang dapat mempengaruhi kelestarian budaya lokal di era kekinian. Namun demikian agar budaya dan tradisi lokal serta norma-norma yang tercermin didalamnya dapat terus berkembang dan eksis di Kabupaten Bima, maka perlu dilakukan upaya menjaga dan dilestarikan.

Pemerintah Kabupaten Bima dalam hal ini melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan kerjasama dengan berbagai stakeholder dalam upaya melestarikan keberadaan uma lengge. Selain menggaet peran masyarakat yang memang sangat dibutuhkan, terutama masyarakat di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, pemerintah juga secara sinergis bekerjasama dengan berbagai Bidang ilmu, seperti Badan arkeologi atau UPT Arkeologi di Denpasar untuk melakukan pemeliharaan dan pelestarian situs uma lengge. Selain itu Dinas Kebudayaan dan pariwisata juga melakukan kerjasama dengan fakultas Teknik Universitas Indonesia (UI) untuk

mempatenkan arsitektur, baik interior maupun eksterior situs bangunan uma lengge.

Selain itu Dinas Kebudayaan dan pariwisata juga menempatkan personil di lokasi untuk membantu pemeliharaan uma lengge terutama merevitalisasi Uma Lengge yang sudah mengalami kerusakan dengan tidak merubah struktur bagian terpenting dari keberadaan bangunan tersebut. Seperti mengganti atap alang-alang yang sudah rusak dengan yang baru atau mengganti kayu yang sudah lapuk, sehingga Uma Lengge tetap berdiri dan dapat dinikmati keindahannya oleh setiap pengunjung.

Namun yang paling urgen adalah dengan menumbuhkan kesadaran “organic” dari masyarakat setempat dalam rangka menumbuhkan kesadaran bersama untuk melestarikan situs uma lengge. Masyarakat harus terintegrasi dengan budayanya sendiri, jadi budaya di desa maria kecamatan wawo itu sendiri seperti budaya ampa fare yang artinya fare itu dilempar di uma lengge,,karna didalam uma lengge ada bolongan kecil yang memang di khususkan untuk ampa fare ini atau lempar padi, karena mitos di desa maria kecamatan wawo, ampa fare atau lempar padi dengan baik berarti akan mendatangkan kesejahteraan dalam kehidupan. Tapi sebelum ampa fare, didahulukan upacara-upacara adat yang lain, seperti memanggil anak-anak untuk diberikan makanan dan bubur, ada juga nyanyian lagu-lagu daerah bima, maupun permainan-permainan, diantaranya “taji tumbu tuta” adu kepala, Parise (Desa Buncu), Soka & Buja Kadanda (Desa Sari), Mpa,a Manca (Desa Maria), Mpa,a Peda & Buja Kadanda (Desa Ntori).

Upaya pelestarian lainnya yaitu dengan cara mengadakan festival uma lengge yang diadakan setiap sekali satu tahun yang berlangsung selama lima hari. Festival yang sudah berlangsung selama tiga tahun itu juga sebagai upaya sosialisasi budaya kepada masyarakat tentang berbagai aspek yang menarik dari uma Lengge baik dari keseluruhan tipologinya serta nilai-nilai lokalitas yang tercermin didalamnya, upaya ini juga bermaksud merangsang dan memotivasi masyarakat untuk sadar akan budaya dengan cara mengundang masyarakat di seluruh kecamatan yang ada di Bima untuk ikut serta menampilkan kreatifitas dan keseniannya masing-masing sebagai langkah promosi budaya, cara yang di laksanakan ini sangat efektif sekali mampu memberikan pemahaman yang sangat bagus akan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya budaya, dan masyarakat Desa Maria sangat punya keinginan besar untuk berpartisipasi sehingga tinggal bagaimana pemerintah mengatur dan mengelola

dan pastinya harus bisa berkolaborasi, antara pemerintah, Ketua adat Desa maria, penjaga Wisata Uma Lengge Maupun Masyarakat setempat di Desa maria Kec, Wawo. Kab, Bima.

Pemerintah juga memberdayakan Sanggar La Diha (Tari Rimpu), Sanggar Kaliwu Aliyah Raba (Hadrhah), KPCM Ntori (Cau Muna), Sanggar Tarlawi (Kalero & Belaleha), Sanggar Oi Masa Sape sebagai upaya promosi budaya. Selain itu Pemerintah juga memfasilitasi kelompok siswa dan masyarakat kecamatan Wawo membentuk komunitas salah satunya komunitas Lengge.

Dengan kegiatan Festival Uma Lengge ini di Harapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki masyarakat kabupaten Bima sebagai pusat budaya. Kami berupaya mengajak masyarakat untuk hadir guna menyaksikan pertunjukkan-pertunjukkan budaya dalam festival ini.

Karena dengan mengajarkan tradisi, kearifan, nilai-nilai, pengetahuan komunal yang dikemas dan diturunkan ke anak cucu melalui hikayat, legenda, kesenian, upacara, serta pertunjukkan diatas yang nantinya akan berangsur-angsur membentuk norma sosial dan tata hidup masyarakat Kabupaten Bima. Karena dengan hilangnya tradisi budaya dan kearifan lokal berarti masyarakat juga telah kehilangan norma sosial dan nilai-nilai tradisi yang dapat membawa implikasi sosial, seperti ketegangan atau pertikaian serta konflik antar komunitas, juga antar desa yang umum ditemui di Kabupaten Bima saat ini.

Pelestarian uma lengge juga dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Bima pada umumnya. Adapun nilai yang terkandung dalam upaya pelestarian Uma Lengge menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Bima yaitu nilai Gotong Royong, nilai Musyawarah, nilai Tolong Menolong, dan nilai Silaturahmi.

Upaya Pengembangan Wisata

Uma Lengge sebagai kekayaan warisan budaya yang bernilai tinggi tersebut, dalam kenyataannya telah menjadi daya tarik untuk dimanfaatkan secara komersial sehingga pemanfaatan tersebut perlu diatur untuk kemaslahatan masyarakat.

Dalam upaya pengembangan perlu ada strategi yang pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan, kebijakan dan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana (Suryono 2004), strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara, oleh karena

itu dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata”.

Demikian bahwa upaya merevitalisasi Uma Lengge tidak sekedar untuk membangun Uma Lengge, tetapi juga menghidupkan kembali kearifan lokal dan tradisi yang pernah hidup di Desa Maria Kecamatan Wawo. Melalui revitalisasi ini diharapkan desa Maria akan menjadi desa wisata yang menawarkan keunikan tradisi dan budaya yang terpadu dengan keindahan alamnya.

Sehingga pengembangan wisata Uma Lengge menurut dinas kebudayaan dan Pariwisata, sebagai salah satu aset dan obyek wisata desa adat yang telah dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Bima sebagai upaya pengembangan fungsi ekonomi dan sosial. Maka langkah yang harus ditempuh oleh pemerintah adalah dengan terus mendukung upaya-upaya promosi potensi wisata dan pelestarian serta pengembangan budaya masyarakat.

Melalui program pemasaran dimana Uma Lengge dipromosikan sebagai objek wisata unggulan, dan dipromosikan melalui brosur, medsos, dan bekerja sama dengan beberapa medsos. Adanya even-even bahwa ini juga dilaksanakan dalam rangka promosi, salah satunya promosi uma lengge. Cara promosinya secara dokumen dan menegaskan bahwa uma lengge adalah objek wisata unggulan, Lalu di buat dalam bentuk brosur dll.

Demikian bahwa eksistensi budaya dan kesenian di Kabupaten Bima khususnya didesa maria perlu dipacu, di beri ruang dan terus dipromosikan untuk meredam berbagai tantangan terutama masuknya pengaruh budaya asing.

Dengan mengfungsikan benda-benda yang ada di uma lengge dengan baik, mempercantik maupun memperindah tampilan uma lengge tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi yang ada, kemudian secara gamblangnya di promosikan dan dipasarkan, kemudian dilihat dan dijadikan warisan mbojo (Bima). Terlebih dalam kegiatan festival Uma lengge dampaknya sangat bagus untuk promosi wisata budaya, wisatawan yang hadir tidak hanya disuguhkan dengan dengan berbagai pertunjukkan seni dan kebudayaan di Kabupaten Bima, juga dapat menikmati kuliner lokal khas Bima, maupun kecamatan Wawo khususnya atau khas asli dari desa adat maria.

Selain itu pada saat acara Festival Uma Lengge berlangsung pengunjung akan disuguhkan prosesi

Pembuatan Sarung Tradisional (Muna) dan Pembuatan Lupe disetiap sudut Uma Lengge dan Jompa. Kemudian sebagai upaya pemerintah untuk pengembangan wisata uma lengge, bekerjasama dengan masyarakat setempat terutama dalam menyediakan homestay/rumah penginapan maupun hotel dimana rumah masyarakat yang dirangkai untuk tamu atau pengunjung yang akan menginap yang kemudian disewakan pada saat festival.

Sehingga dengan mengembangkan wisata budaya uma lengge tidak hanya mampu melestarikan budaya tapi juga mampu menjadikan pemasukan ekonomi bagi masyarakat. Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memanfaatkan uma lengge untuk menunjang Ekonomi Kreatif (EKRAF) masyarakat setempat melalui kerajinan tangan, minuman, makanan, pakaian dan lain-lain. Dan sekarang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima sedang melakukan pemanfaatan didalam ruang lingkup uma lengge. Disekitaran uma lengge akan dibuatkan pasar, restoran dan bersamaan dengan ini masyarakat juga diharapkan bisa untuk menjadi pelaku pariwisata untuk mendorong perekonomian rakyat. Karena pada dasarnya dengan adanya ketersediaan akomodasi meliputi tempat-tempat pelayanan umum, hotel, penginapan, serta sarana akomodasi lainnya. Ketersediaan akomodasi merupakan keperluan dasar bagi wisatawan untuk berwisata dengan nyaman (Rahajeng, 2008).

Bangunan Uma Lengge tidak bisa dirubah harus tetap secara tradisional, Baik atap sampai tiang-tiang Uma Lengge harus tetap seperti aslinya, kalau seandainya ada orang yang mendesain sekalipun dan berbeda dengan aslinya maka akan di desain ulang, dan bagi yang melanggar akan didenda 7 thn penjara dan membayar uang 100 juta. dan dalam Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan jelas dicantumkan hukum pidana bagi pelaku/perusak situs peninggalan sejarah atau situs peninggalan budaya di Indonesia. Demikian juga dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 yang mengatur tentang benda cagar budaya. Khusus dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 jelas telah mengatur ketegasan dan kepastian hukum terhadap benda cagar budaya beserta situsnya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Termasuk untuk kasus perusakan satu situs peninggalan sejarah yaitu Uma Lengge di Desa Mari Kec. Wawo, Kab Bima bisa diproses hukum berdasarkan aturan-aturan tersebut. Perda tentu saja harus berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang terkait. (1) setiap orang dilarang merusak sebagian atau

seluruh fisik daya tarik wisata; (2) Merusak fisik daya tarik wisata (1) adalah melakukan perbuatan mengubah warna, mengubah bentuk, menghilangkan spesies tertentu, mencemarkan lingkungan, memindahkan, mengambil, menghancurkan, atau memusnahkan daya tarik wisata sehingga berakibat berkurang atau hilangnya keunikan, keindahan, dan nilai autentik suatu daya tarik wisata yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah.

Peran pemerintah desa

Peran pemerintah desa sangat dibutuhkan dalam memajukan sebuah budaya dan tradisi didalam masyarakat dan begitupun yang dilakukan oleh pemerintah Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Adapun peran-peran yang dilakukan pemerintah Desa maria kec.Wawo, kab.Bima yaitu:

- a. Mengikuti upacara adat tradisional secara rutin.
- b. Mendirikan kelompok memperhatikan dan menjaga keberadaan budaya Uma Lengge.
- c. Menjaga cagar budaya Uma Lengge.

Peran Tokoh adat

Peran tokoh adat juga sngat penting dalam menunjang kehidupan budaya karna kalau hanya di fokuskan pada pemerintah kabupaten saja itu tidak jukup, sehingga perlu ada yang bertugas mengontrol setiap waktu dan setiap saat agar ada yang memperhatikan budaya Uma Lengge itu sendiri.

Masyarakat di desa Maria, sangat menyadari dan masih mencintai bahwa penjagaan dan perawatan ruamah adat merupakan suatu tradisi yang berharga dan telah meletakkan dasar dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi gotong royong di rumah adat memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat desa Maria Kec, wawo. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan karakter masyarakat desa Maria untuk hidup tertib, saling menghargai,saling tolong menolong, dan nilai-nilai positif lainnya adalah membuat masyarakat desa Maria hidup dalam ketentraman dan kedamaian. Kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi gotongroyong di rumah adat, merupakan modal sosial yang kuat dan perlu dipertahankan. Adapun upaya yang dilakukan oleh tokoh adata dalam mempertahankan eksistensi budaya Uma lengge yaitu: Setiap hari minggu ketua adat memprogramkan untuk upacara adat sebagai pengingat tentang penjagaan budaya Uma Lengge, melakukan pembersihan satu kali seminggu,

menegaskan bahwa Uma Lengge Tidak boleh dicoret-core. tidak boleh buang sampah sembarangan.

Faktor Penghambat dalam upaya menjaga Eksistensi Budaya Uma Lengge

1. Melemahnya Sistem Sosial budaya.

Masyarakat merupakan suatu kendala tersendiri. Budaya memiliki arti yang luas, tidak hanya terbatas pada adat istiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial.

Selain itu pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Terlebih jika tidak didukung oleh intesnistas sosialisasi dan promosi budaya yang massif oleh seluruh stakeholder.

Sehingga hilangnya budaya asli suatu daerah, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat istiadat, terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri daerah, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa, itu semua sangat bergantung pada pola kehidupan sosial masyarakat setempat.

2. Minimnya anggaran pengembangan infrastruktur.

Karena pada dasarnya dana yang terbatas adalah faktor yang mempengaruhi tidak dan lancarnya pembangunan wisata, padahal di Kabupaten Bima sektor pariwisata merupakan sektor yang wajib di dahului oleh pemerintah daerah.” “Di dalam memajukan sektor pariwisata di tingkat daerah peran pemerintah daerah sebagai motor penggerak dan selanjutnya memberikan kewenangan penuh kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima dalam menentukan strategi-strategi pembangunan

kepariwisataan, seharusnya pemerintah Kabupaten Bima juga mengupayakan secara maksimal dalam anggaran di bidang pariwisata karena pariwisata daerah merupakan aset yang dimiliki dan bisa menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bima sendiri”.

Demikian, bahwa Kecamatan Wawo pada umumnya memang penuh dengan keunikan. Kecamatan ini memang kerap mendapat kunjungan wisatawan terlebih dengan pesona wisata budaya uma lengge saat ini. Kendati dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata, tetapi faktor pendukung masih jauh dari memadai. Belum ada penginapan yang tersedia. Demikian pula dengan kegiatan ekonomi kreatif masyarakatnya. “Padahal sektor pariwisata memerlukan suatu strategi yang dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal”.

Selain itu juga belum ada aktivitas untuk menyediakan souvenir misalnya yang bisa dijadikan sebagai oleh-oleh bagi wisatawan sebagai tanda bahwa mereka pernah mengunjungi desa Maria kecamatan Wawo. Saat ini pemerintah belum mampu menggairahkan sektor ini dengan menyiapkan masyarakat menyongsong hadirnya wisatawan akibat terkendala anggaran. Jika secara mental sudah siap menerima, mestinya perlu ada sarana pendukung lainnya. Perlu ada pasar atau toko seni yang menyediakan souvenir. Pemerintah memang belum memperoleh data pasti berapa kunjungan wisatawan, tetapi publikasi luas media nasional yang sudah terjadi selama ini, harus bisa dikelola dengan baik. Perlu diikuti pelatihan-pelatihan bagi masyarakat Desa Maria Kecamatan Wawo untuk bisa menjadi tuan rumah yang produktif secara ekonomi. Apalagi sampai sekarang masyarakat masih banyak yang menggantungkan hidupnya dari bertani dan berkebun yang sifatnya musiman.

Kondisi Wawo yang sangat kondusif yang didukung oleh kekayaan budayanya yang luhur, harusnya sudah bisa menjadi magnet yang sangat kuat untuk menarik hadirnya wisatawan. Tinggal bagaimana rekayasa dan campur tangan pemerintah untuk menggairhkannya. Promosi perlu terus dilakukan. Demikian pula dengan tersedianya sarana pendukung. Untuk transportasi memang sudah tidak ada kendala, karena Wawo dilewati oleh jalan negara.

Tetapi fasilitas pendukung lain seperti akses jalan ke Uma Lengge, atraksi budaya taji tumbu tuta” adu kepala, Parise (Desa Buncu), Soka & Buja Kadanda (Desa Sari), Mpa,a Manca (Desa Maria), Mpa,a Peda & Buja Kadanda (Desa Ntori) yang perlu diagendakan secara berkala setiap minggu misalnya, sudah harus mulai diperhatikan. Tamu-tamu pemerintah Kabupaten Bima pun, mestinya sudah harus ‘diajak’ ke Wawo. Atau bila perlu kegiatan yang melibatkan masyarakat di luar Bima, bisa mulai diagendakan dilakukan di Wawo.

Dalam kondisi belum adanya sarana penginapan seperti sekarang, sekadar kunjungan saja sudah bisa dimulai dilakukan. Ini memang diperlukan agresifitas dari instansi teknis. Perlu ada inisiatif memasukan agenda kunjungan ke Wawo setiap ada event-event di Kabupaten Bima untuk mengenalkan Wawo lebih luas lagi kepada masyarakat.

3. **Kemudian Lemahnya Peran Stakeholder.**

Pada dasarnya peran kolaboratif dari Stakeholder atau segenap pihak yang terkait dengan pengelolaan uma lengge sangat diperlukan baik dalam menjaga, memanfaatkan, hingga sebagai promosi budaya.

Kehadiran Pemerintah, Masyarakat, hingga Komunitas-komunitas pada dasarnya akan mampu memberikan dampak positif terutama dalam hal pengembangan situs uma lengge sebagai wisata budaya di Kabupaten Bima pada umumnya. Satu sisi Pemerintah dalam hal ini dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai leading sector menganggap bahwa pemerintah tidak didukung oleh inisiatif masyarakat setempat terutama dalam menjaga kebersihan uma lengge yang sudah diprogramkan 1 kali dalam seminggu”. “Terutama dalam menjaga infrastruktur yang dibangun di uma lengge, selain itu komunitas setempat senantiasa slow respon terutama memperbaiki pagar uma lengge yang sudah rusak, padahal komunitas setempat mendapat pemasukan setiap harinya minimal sepuluh ribu rupiah perorang dari pengunjung yang hanya datang sekedar foto”.

KESIMPULAN

Pemerintah Daerah melalui dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengupayakan pelestarian uma lengge sebagai situs budaya Kabupaten Bima dengan mengembangkannya menjadi Pariwisata yang berbasis kebudayaan. Uma Lengge dianggap sebagai kekayaan

warisan budaya yang bernilai tinggi, yang telah menjadi daya tarik untuk dimanfaatkan secara komersial sehingga pemanfaatan tersebut perlu diatur untuk kemaslahatan masyarakat.

Namun dalam upaya pelestarian budaya juga ditemui kelemahan sebagai faktor penghambat seperti melemahnya sistem sosial budaya dimana akibat pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Terlebih jika tidak didukung oleh intensitas sosialisasi dan promosi budaya yang massif oleh seluruh stakeholder. Selain itu, minimnya anggaran pengembangan infrastruktur dan Lemahnya peran stakeholder. Karena pada dasarnya dana yang terbatas adalah faktor yang mempengaruhi tidak dan lancarnya pembangunan wisata, padahal di Kabupaten Bima sektor pariwisata merupakan sektor yang wajib di dahului oleh pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekata Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktoral Jendral Pariwisata. 1989. Bahan Buku Penguluhan Sadar Wisata Jakarta : Depertemen Pos dan Telekomunikasi.
- Gunawan, I. 2014. Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. (1975). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Kusumadara, A. (2016). Pemeliharaan dan Pelestarian Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia: Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual dan non-Hak Kekayaan Intelektual. Jurnal Hukum Ius Quia Iustum, 18(1), 20-41.
- Kusmayadi dan Sugiarto, Endar. 2000. Metodologi Dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pemerintah Daerah Kota Bima. 2014. Pesona Wisata Kota Bima. Bima : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata.

Pemerintah Daerah Kota Bima. 2014. Kenali dan Cintailah Bima. Bima : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Puslitbang Pariwisata, 2006. Prinsip-Prinsip Pengembangan Pariwisata Budaya.

Rahajeng, A. (2008). Analisis Faktor Keputusan Wisata Budaya, Sejarah dan Alam Yogyakarta: Persepsi Wisatawan Domestik. *Economic Journal of Emerging Markets*, 13(1).

Wardhani, U.E, Viverawati dan Mustafa. 2008. Usaha jasa pariwisata. Klaten : PT Macanan Jaya Cemerlang.

Yoeti, Oka A. 1985. Pemasaran Wisata Melestarikan Budaya Yang Nyaris Punah. Bandung : Angkasa.

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

RTRW. Kabupaten Bima Tahun 2008 Perencanaan Pembangunan Kepariwisataaan